

## PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Eka Eramahi<sup>1</sup>

### Abstract

*According to Qoran, education is aimed at helping students do their functions to worship Allah swt. All potencies that students have, namely, intelectual potency, soul, and body must be integratically built in balance and harmony which are reflected in real human being. This must be implimented in teaching method and material and other related things. This in turn will result in a perfect education system.*

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (fiman Allah) yang muthlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.<sup>2</sup> Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin, serta ilmu pengetahuan. Namun demikian, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut

---

<sup>1</sup>Eka Eramahi adalah Dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bukittinggi.

<sup>2</sup>Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menunjukkan tentang peran dan fungsi diturunkannya al-Qur'an. Di antaranya ayat yang berbunyi: *Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya,petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,* (Q.S al-Baqarah/2: 2), *Sesungguhnya al-Qur'an in memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa mereka ada pahala yang besar.* (Q.S. al-Isrâ' /17: 9), *Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim kecuali kerugian.* (Q.S. al-Isrâ' /17: 82), *Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bemacam-macam perumpamaan.* (Q.S. al-Kahfi/18: 54).

mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana telah dilakukan para ulama.<sup>3</sup>

Sehingga saat ini telah terdapat sejumlah kitab tafsir dari yang paling klasik seperti *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas* karangan Ibn ‘Abbas, sampai dengan yang paling modern seperti *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad ‘Abduh dan *Tafsir fi Dzilâl al-Qur’ân* karangan Sayyid Quthub.<sup>4</sup> Hingga saat ini belum ada angka yang pasti mengenai jumlah kitab tafsir tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan para ulama untuk menafsirkan kitab Suci al-Qur’ân tersebut selain didorong oleh kecintaan terhadap al-Qur’ân, juga karena ingin membantu ummat dalam memahami al-Qur’ân.

Bagi ummat Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an, sudah merupakan konsekuensi logis untuk merumuskan persepsi manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan itu sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Ini sangat *urgent* untuk dicatat, oleh karena al-Qur'an sendiri telah memposisikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kejalan yang lurus. Hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Isrâ' ayat 82 yang berbunyi sebagai berikut:

٥(الإسراء : ٦) ﴿وَمِنْهُ مِنْ كُلِّ أُنْوَافٍ﴾

Artinya:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. al-Isrâ' /17: 82).

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai suatu sistem memiliki tujuan, materi, metode, pelaksana, evaluasi dan lain sebagainya yang antara satu dan lainnya memperlihatkan hubungan fungsional. Namun

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan/Tafsir Ayat-ayat al-Tarawiyah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 2

<sup>4</sup>Berbagai kitab tafsir yang berbahasa Arab dan ditulis oleh para ulama klasik dan modern telah banyak beredar di masyarakat dan dikaji oleh para mahasiswa di perguruan tinggi, dan santri di pondok-pondok pesantren.

<sup>5</sup>Lihat Q.S. al-Isrâ' /17 ayat 82.

demikian masih juga terdapat persoalan yang melihat bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat Islam masih belum sejalan dengan petunjuk al-Qur'an. Benarkah demikian? Jawabannya kita perlu terlebih dahulu mendeskripsikan informasi dan petunjuk al-Qur'an mengenai pendidikan itu, kemudian membandingkannya dengan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia yang di dalamnya secara mayoritas adalah umat Islam, dan kearah inilah pembahasan topik kajian ini ditujukan.

Dengan melihat tujuan pembahasan topik tersebut, maka materi yang akan diangkat dalam tulisanini antara lain: pengertian pendidikan, tujuan, materi dan metode, pelaksana dan evaluasi, dengan deskripsi dan analisis sebagai berikut:

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 1989 disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>6</sup> Sementara *New Internasional of The English Language* dikatakan, bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetauhan, skill dan kecakapan dalam rangka meningkatkan kualitas tingkah laku atau sifat-sifat anak didik.<sup>7</sup> Dari dua rumusan ini dapat diidentifikasi bahwa pendidikan pada intinya adalah kegiatan dalam rangka membentuk kualitas manusia sesuai dengan yang diharapkan oleh suatu bangsa. Karena setiap bangsa memiliki nilai dan pandangan hidup yang berbeda, maka akan dijumpai adanya model manusia yang berbeda-beda pula, sesuai dengan harapannya.

Sedangkan di dalam literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya dipresentasikan melalui dua kata, yaitu *tarbiyah* dan

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 6

<sup>7</sup>Websters Third, *New International of The English Language Spring Field*, USA, (t.tp: tp, 1996), h. 732

*ta'dib*. Sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam *Educational Teory al-Qur'anic Outlook*, karangan ‘Abdurrahman Salih ‘Abdullah berteori bahwa faktual istilah “*rabb*”(Tuhan) dan “*tarbiyah*” secara *Lexicographics* (Ilmu perkamusan) adalah berasal dari akar kata yang sama.<sup>8</sup> Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan, bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian-pengertian yang terkandung dalam kata “*rabb*”.<sup>9</sup> Demikian pula al-Qurthubi<sup>10</sup> berpendapat bahwa kata “*rabb*” adalah mencakup deskripsi yang diberikan kepada seseorang yang menyelenggarakan pembinaan. Selanjutnya al-Razi<sup>11</sup> membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Ia menyebutkan bahwa Allah adalah sebagai pendidik berbeda dengan manusia. Allah sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai “*rabb*” *al-'Alamîn*”.

Kata “*rabb*” di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 90 kali,<sup>12</sup> sementara bila dilihat dari derivasinya kata “*rabb*” disebutkan sebanyak

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 260

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Nama lengkapnya adalah Abû 'Abd Allâh Ibn Ahmad Ibn Abû Bakr Ibn Farh al-Anshârî al-Khazrajî al-Qurthubî. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, mereka hanya menyebut tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia. Ia dianggap sebagai salah seorang yang bermazhab Maliki. Lihat Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 65, lihat juga, Haji Khalîfah, *Kasyf al-Zunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funun*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 422, lihat juga, Abû al-Yaqzan, *Dirâsât fi al-Tafsîr wa Rijâlih*, (t.pt: tp, t.t), h. 109, namun menurut informasi al-Dâwudî ia meninggal di Mesir, al-Dâwudî, *Tabaqât al-Mufassirîn*, (Beirut: Dâr al-'Ilmiyyah, t.t), h. 70. Lihat juga, Hasbi ash-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ân/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1908), h. 291

<sup>11</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Abd Allâh Muhammad Ibn 'Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn 'Alîy al-Qurasy al-Tâimi al-Bakri ath-Thabrastâni al-Râzi. Gelarnya Fakhruddin, dan dikenal juga dengan Ibn al-Khathîb. Ia dilahirkan di Ray tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H. Sungguh ia tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan ia melakukan *musafir* ketempat yang terkenal, seperti Khawarizmi, Khurasan dan benua yang terletak di belakang sungai. Ketika ia menyelesaikan belajar dengan bapaknya yang mana ia adalah murid dari Imam al-Baghawi yang terkenal, ia berguru lagi dengan al-Kamal al-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili, dan banyak lagi ulama yang sezaman dengan mereka. Lihat Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 320

<sup>12</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *Mu'jam al-Mufahras Lialfâzhil al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, t.t), h. 275-287. Lihat juga *Fathu al-Rahmân Lithâlib Ayât al-Qur'ân*, (Indonesia: Maktabah Dahlân, t.t), h. 170

lebih dari 169 kali<sup>13</sup> dengan dihubungkan pada objek-objek yang begitu banyak. Seperti dalam Q.S. Bani Isrâil/17 ayat 24 sebagai berikut:

﴿بَنِي إِسْرَائِيلُ﴾ (٢٤) ﴿وَلِلّٰهِ الْحُكْمُ وَالْحُكْمُ لِلّٰهِ يَعْلَمُ بِمَا فِي الْأَرْضِ وَالْأَنْجَوْنِ﴾

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Q.S. Bani Isrâil: 24)*

Kata “*rabb*” pada ayat tersebut diartikan dengan mendidik. Selanjutnya kata “*rabb*” sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan, pengaitan kata “*rabb*” dengan kata alam tersebut diulang sebanyak 30 kali,<sup>14</sup> seperti pada Q. S. al-‘Arâf/7 ayat 61 sebagai berikut:

Artinya:

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam (Q.S al-A'râf/7 61)

Selanjutnya kata “*rabb*” tersebut dikaitkan dengan manusia seperti:

1. Dengan Nabi Mûsa dan Nabi Hârûn, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-A'râf/7 ayat 122 sebagai berikut:

Artinya:

*Tuhan Musa dan Harun (Q.S. al-A'râf/7: 122)*

2. Dengan benda-benda ruang angkasa seperti, ‘Arasy, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Taubah/9: ayat 129 sebagai berikut:

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 287-292

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172

﴿٤٦﴾ ﴿١٢٩﴾ ﴿تَوْبَةٌ﴾

Artinya:

*jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah:  
“Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya  
kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang  
memiliki 'Arsy yang Agung (Q.S. al-Tubah/9: 129)*

3. Dengan langit dan bumi, firman Allah SWT, dalam Q.S. al-Ra'd/13: 16 sebagai berikut:

﴿١٦﴾ ﴿الرعد﴾

Artinya:

*Katakanlah: “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Jawabnya:  
“Allah”. Katakanlah: “Maka patutkah kamu mengambil  
pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak  
menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi  
diri mereka sendiri?”. Katakanlah: “Adakah sama orang buta  
dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang  
benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi  
Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga  
kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?”.  
Katakanlah: “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia-lah  
Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa (Q.S. al-Ra'd/13: 16)*

4. Dengan arah Barat dan Timur, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Syu'râ' /26: 28 yaitu:

﴿٢٨﴾ ﴿الشعراء﴾

Artinya:

*Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal (Q.S. al-Syu'râ' /26: 28)*

5. Dengan angkasa, firman Allah SWT, dalam Q.S. al-falaq/113 ayat 1 sebagai berikut:

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (Q.S. al-Falaq/113: 1)

6. Dengan kelompok manusia, firman Allah SWT, dalam Q.S. al-Nisâ' /114:  
1 sebagai berikut:

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia (Q.S. al-Nisâ' /114: 1)

Dari contoh-contoh ayat tersebut kata “*rabb*” ternyata lebih banyak berarti memelihara, dan pemeliharaan itu mencakup pada semua ciptaan Allah, tak terkecuali manusia. Karena itu pendidikan bisa berarti pemeliharaan dengan penuh kasih sayang agar yang dipeliharanya itu dapat berkembang dengan baik dan memberi manfaat pada manusia dan pada alam itu sendiri, oleh karena antara satu alam dengan alam lainnya saling membutuhkan dalam suatu ekosistem. Sebagai contoh, jika air terpelihara dengan baik, ia akan berguna bagi manusia, tumbuhan, binatang dan seterusnya. Dengan demikian pemeliharaan juga menuntut cara, alat, waktu, ketelitian dan sebagainya. Semua itu kemudian membentuk suatu sistem, yaitu sistem pemeliharaan. Jika kata pemeliharaan itu diartikan pendidikan, maka muncullah sistem pendidikan. Dengan demikian kata-kata “*rabb*” di dalam al-Qur’ān itu mengacu kepada adanya sistem pendidikan.<sup>15</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, terminologi pendidikan lebih dikosentrasican pada manusia, sehingga ketika disebut kata pendidikan,

<sup>15</sup>Lihat Abuddin Nata, *op cit.*, h. 261-263

maka dalam persepsi kita yang terbayang adalah sekelompok manusia. Hal ini bukanlah tanpa alasan, melainkan ditopang oleh kondisi-kondisi yang nampaknya menghendaki demikian. Manusia adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah baik dalam struktur fisiologisnya maupun psikologisnya, sehingga mereka memungkinkan dapat mengeksplorasi alam atau makhluk lainnya,<sup>16</sup> ini dapat kita lihat dalam Q.S. al-Isrâ' /17 ayat 70 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya:

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. al-Isrâ'17: 70)*

Atas dasar ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT, bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilih dan memilih. Dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan dengan aneka alat transportasi yang Kami ciptakan dan tundukan bagi mereka, atau yang Kami *ilhami* mereka perbuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. Dan Kami juga beri mereka rezeki dari yang baik-baik sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk bertanggungjawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia

16 *Ibid*

melalui perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan.<sup>17</sup>

Dengan demikian manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik. Manusia memiliki pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, seperti diinformasikan dalam Q.S. al-Nahl/16 ayat 78 sebagai berikut:

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. al-Nahl/16: 78)*

Bertolak dari ayat di atas, diketahui bahwa Allah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkan kepada kamu.<sup>18</sup>

Istilah selanjutnya untuk pendidikan adalah “*ta’dib*”.<sup>19</sup> Menurut Adian Husaini sebagaimana dikutip dari al-Naquib al-Attas *ta’dib* atau *adab* adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan satu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Pengenalan adalah ilmu, pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal, dan pengakuan tanpa pengenalan seperti

<sup>17</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. VII, h. 513-514

<sup>18</sup>Nama lengkapnya adalah ‘Imâduddin Ismâ’il bin ‘Umar bin Katsîr al-Bashri al-Dimisqî al-Faqîh al-Syafî’i, atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsîr, ai lahir pada tahun 701 di Tumur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsîr sudah memulai *rihlah ilmiyahnya*. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Lihat Ibnu Katsîr, *Tafsîl al-Qur’ân al-‘Azhîm*, (Jîzah: Maktabah Aulâd al-Syâikh Lilturâts, 2000), Cet I, Jilid VIII, h. 336. Lihat juga Mani’ Abd Halim Mahmud,*op cit.*, h. 64

<sup>19</sup> *Ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejihilan.<sup>20</sup>

Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah SAW, yang antara lain:



Artinya:

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. al-Jumu'ah/62: 2).*

Kata menyucikan pada ayat tersebut, menurut penjelasan yang diberikan oleh M. Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Sementara menurut Jalâl menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau '*abid*', yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar '*ibâd al-rahmân*'.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), Cet I, h. 67

<sup>21</sup> Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Ushû'lal-Tarbiyah fî al-Islâm*, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishrîyah, 1997), h. 59.

Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdi kepada Allah dan takut kepadanya.<sup>22</sup> Firman Allah Q.S. al-Zhâriyât/51 ayat 56 sebagai berikut:

Artinya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Q.S. al-Zâriyât/53: 56).*

Menurut al-Qurthubîy, *liya'budûn* dimaknai dengan *liyuwahhidûn* dalam arti meng-Esa-kan Allah.<sup>23</sup> Al-Qurthubîy juga mengutip pernyataan 'Ali *Radiyallahu 'anhу*, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujâhid bahwa ayat ini menunjukkan agar Jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah SWT.<sup>24</sup>

Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk Individu Muslim.<sup>25</sup> Seseorang yang hidup karena ‘Aqidah Islamiyah yang lurus, dan mati dalam rangka menjalani ‘Aqidah ini. Ia menjadikan pribadi Rasulullah SAW, sebagai sosok suri tauladan dalam semua perilaku dan aktifitasnya. Fiman Allah Q.S. al-Ahzâb/33 ayat 21 sebagai berikut:

﴿الْأَحْزَاب﴾ (٢١) ﴿سَلَامٌ لِّكُلِّ أَنْوَاعِ الْمُرْسَلِينَ﴾ ﴿٦﴾

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-ahzâb/33: 21).*

<sup>22</sup>Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbîyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tatauwuruhâ fi Bilâd al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), h. 93.

<sup>23</sup>Lihat ‘Abd Allâh Muhammad al-Qurthubîy, *op cit.*, h. 55.

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>Yang dimaksud individu Muslim adalah seseorang yang berfikir, merasakan dan bertindak kapan saja dan dimana sajasesuai dengan perintah al-Qur'an dan Sunnah.

Karena sikap hidup yang demikian itulah, maka sosok individumuslim yang terdidik ini, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah “Cita-citanya adalah dapat memahami maksud-maksud perintah, larangan serta semua perkataan Nabi SAW, jika hatinya sudah merasa yakin, bahwa itulah maksud Rasulullah, maka ia tidak akan menyeleweng darinya, baik yang berhubungan dengan antara dirinya dengan Allah maupun yang berhubungan antara dirinya dengan semua manusia, jika ia mampu melakukannya.

Supaya sosok pribadi semacam ini dapat dicapai secara optimal oleh seorang muslim, serta kongkrit wujudnya, maka *tarbiyah* harus fokus pula pada penanaman akhlak jujur ke dalam jiwa setiap (peserta didik) atau muslim. Sebab, “Kejujuran adalah asas dan intisari segala kebaikan. Sedangkan dusta adalah asas segala keburukan”.<sup>26</sup>

Di samping untuk menjadikan individu muslim, juga tujuan pendidikan itu adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter shaleh secara sosial. Firman Allah SWT, di dalam Q.S. al-Furqân/25 ayat 63 sebagai berikut:

﴿الفرقان : 63﴾

Artinya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (Q.S. al-Furqân/25: 63)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai

<sup>26</sup> Ahmad Faiz Asifuddin, *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*, (Solo: Bulan Terbit, 2012), h. 56.

orang shaleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.<sup>27</sup>

Berdasarkan pada Q.S. al-Zhâriyât ayat 56,dan dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya yang tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai aktifitas kehidupan.

### 3. Materi Pendidikan

Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut di atas diperlukan usaha yang diarahkan kepada pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia secara total, serasi, seimbang dan selaras sehingga terwujud manusia seutuhnya, yaitu potensi materialnya dalam bentuk jasmani dan potensi immaterialnya dalam bentuk akal dan jiwa. Berkaitan dengan potensi-potensi yang disebutkan itu, al-Qur'an surah al-Hijr/15: ayat 29 sebagai berikut:

﴿أَنْتَ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحُقْقَىٰ وَمَا أَنْتَ بِهِمْ بِغَاصِبٍ  
وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوقَهُ مَا كَانُوا بِهِ يَعْمَلُونَ﴾  
(الحجر : 29)

Artinya:

*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Q.S. al-Hijr/15: 29).*

Sering dijadikan acuan untuk merumuskan kesimpulan bahwa manusia memiliki potensi jiwa, yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Tuhan.<sup>28</sup> Potensi-potensi rohaniah tersebut antara lain pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ  
وَمَا تَرَىٰ إِلَّا مَنْ أَنْزَلَهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ بِلَيْلٍ وَلِيَوْمٍ وَلِلَّهِ  
الْأَعْلَمُ بِمَا يَصُوِّرُ﴾

<sup>27</sup>Shafwat Jaudat Ahmad, *Menggapai Sifat 'Ibâdurrahman Menjadi Hamba Pilihan di Mata Allah dan Rasul-Nya*, (Solo: Insan Kamil, 2009), Cet. I, h. 27.

<sup>28</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), Cet. II, h. 92.

ك (الحل : 78)

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. al-Nahl/16: 78).

Potensi-potensi tersebut di samping sebagai alat yang menghubungkan pengetahuan atau informasi dari luar ke dalam diri manusia, juga sekaligus merupakan objek yang harus diisi dengan materi-materi pendidikan. Untuk itu ada materi-materi pendidikan yang difokuskan kepada pembinaan *rohani* yang antara lain penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia, etika kesopanan pergaulan serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Sehubungan dengan pengembangan jiwa manusia itu, para filosof pendidikan banyak sekali menaruh minat pada penyelidikan dan pengembangan jiwa tersebut dengan tujuan agar terbentuk manusia yang dewasa *rohaninya* sehingga ia dapat memilih, memutuskan dan berbuat atas dasar tanggung jawanya sendiri.<sup>29</sup> Untuk itu aspek-aspek yang dibina dalam pembinaan *rohaniah* ini adalah pemikiran, minat, bakat dan budi pekerti mulia. Usaha-usaha yang bertujuan menahan hawa nafsu, perasaan-perasaan negatif serta pengarahan terhadap berfikir yang lurus adalah berkaitan dengan tercapainya pendidikan *rohani*, yakni tercapainya keheningan bathin yang dapat menghubungkan dirinya dengan yang Maha Kuasa, sehingga dalam hidupnya senantiasa terhindar dari perbuatan dan niat yang negatif. Hal yang nampaknya penting digarisbawahi di sini adalah tentang perlunya pembinaan *rohani* manusia, karena dari *rohani* yang sehat itu akan muncul perbuatan yang sehat pula. Hadist Nabi Muhammad SAW, telah pula mengisyaratkan tentang pentingnya jiwa yang sehat. Hadits tersebut selengkapnya berbunyi:

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. I, h. 37-38.

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهمَا قال : سمعت رسول الله عليه وآلِه وسلِّم يقول : إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله إلا وهي القلب (وراء البخاري ومسلم)<sup>30</sup>

Artinya:

Dari Abi 'Abd Allah al-Nu'mân bin Basyîr Radiallahu'anhumâ ia berkata “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda ”Sesungguhnya dalam diri manusia itu terdapat mudhgah (segumpal darah), jika itu sehat, maka sehatlah seluruh amal manusia, sebaliknya jika segumpal darah itu cacat, maka cacatlah segenap amal manusia itu. Ingatlah bahwa segumpal darah itu adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim).”

Berkaitan dengan pembinaan *rohani* tersebut, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menekankan pentingnya keimanan sebagai bagian yang amat esensial bagi pangkal tolak ketakwaan dan timbulnya ketenangan bahtin. Informasi yang diberikan oleh Muhammad 'Abd al-Bâqi<sup>31</sup> menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata iman yang diulang lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuk derivasinya, seperti ayat:

Artinya:

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petuniuk (Q.S. al-An'âm/6: 82).*

Ayat ini menunjukkan kualitas iman yang harus dipilih oleh seseorang serta sekaligus menunjukkan pengaruh positif yang akan ditimbulkan dari keimanan yang berkualitas itu.

Selanjutnya kita baca ayat yang berbunyi:

☞→✉♦☎←□∅∅←😊♦∅∅⑦■∅♦∅∅☞↑☰∅∅😊∅■∅∅↔∅∅∅①☎∅

<sup>30</sup>Muhammad Tatai, *Idhâh al-Mâ'âni al-Khafiyah fî al-Arba'î al-Nawawiyah*, (Manshurah: Dâr al-Wafâ, 2005), Cet. XI, h. 56.

<sup>31</sup> Muhammad 'Abd Fu'ad al-Bâqî, *op cit.*, h. 132.

سَمِعْنَاكُمْ وَرَأَيْنَاكُمْ وَلَمْ يَرَنَاكُمْ إِذْ أَنْتُمْ تَرْكَبُونَ  
الْحَجَّرَاتِ (17) ﴿الحجّات﴾

Artinya:

Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar (Q.S. al-Hujurât/49: 17).

Ayat ini antara lain menjelaskan bahwa iman adalah merupakan salah satu karunia yang sangat besar dari Allah, dan kekuatan *rohani* yang diisi dengan iman itulah yang kemudian dapat menjadi penuntun kepada kebenaran dan merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan, ia merupakan kekuatan yang paling besar, paling hebat dan paling kuat dalam hubungan dengan alam nyata.<sup>32</sup>

Atas dasar itulah para ahli didik memasukkan materi keimanan sebagai bagian yang penting dalam pendidikan yang tujuannya bukan hanya menghafalkan rukun iman, mengetahui yang *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* bagi Allah saja, melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati peserta didik serta cinta kepada-Nya lebih cinta kepada Ibu, Bapak serta Bapak guru serta berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan *taklid* buta semata-mata, supaya jangan mudah dirusakan dan diragukan oleh orang-orang yang tidak beriman.<sup>33</sup>

#### 4. Metode Penyampaian Materi

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia itu, sampai-sampai ditemukan ayat yang

<sup>32</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV al-Hidayah, 1968), h. 20.

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *op cit.*, h. 274.

mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah SWT, yaitu ayat yang berbunyi:

(الأفال : 17)       

Artinya:

*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Q.S. al-Anfâl/8: 17).*

Khususnya mengenai penyampaian materi yang berkaitan dengan afektif dan psikomotorik, al-Qur'an menempuh berbagai cara, antara lain melalui teladan, nasehat, kisah, dan kebiasaan.

Keteladanan adalah merupakan salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses, sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah SAW, firman Allah menjelaskan:

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat (O.S. al-Ahzâb/8: 17).*

Ayat ini menurut Muhammad Quthub mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>34</sup> Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang lebih penting adalah akhlak yang termasuk kawasan affektif dan terbukti dalam bentuk tingkah laku.

Demikian pula nasihat, sasarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan oleh Luqmân Hakim terhadap puteranya, sebagaimana dilukiskan dalam Q.S. Luqman/31: 13-19 yang berbunyi:

<sup>34</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet. I, h.327-328.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(14); dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(15); dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

<sup>35</sup>Lihat Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 412.

kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(16); (Luqmân berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui. (17); Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18); dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri. (19); dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqmân/31: 13-19).

Yang isinya antara lain nasihat agar jangan menyengutukan Tuhan, agar berbuat baik kepada Ibu Bapak, besyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh kebaikan dan menjauhi kejahatan, tidak sompong. Selanjutnya lihat pula nasihat yang terkandung dalam al-Qur'an:

Artinya: *janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).(23); dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (24); dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”(25); Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi*

36 *Ibid*

*orang-orang yang bertaubat.(26); dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(27); Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanmu.(28); dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas<sup>29</sup>. dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.(30); Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.(31); dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.(32); dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.(33); dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benardan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.<sup>34</sup>. dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.(35); dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(36); dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.(37); dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.<sup>38</sup>. semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu (Q.S. Luqmân/17: 22-38).*

Yang isinya antara lain larangan musyrik, agar berbuat baik kepada Ibu Bapak dengan mendoakan dan lainnya, membantu sanak saudara dan orang-orang miskin, Ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, agar

menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu, dan tidak sombong.

Dalam metode pendidikan melalui kisah, seorang guru jangan berhenti pada kisah itu sendiri, melainkan menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan *hidayah* al-Qur'an.

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum *khamar* misalnya, dimulai dengan menyatakan kebiasaan orang-orang kafir Quraish yang biasa meminum minuman keras. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Nahl/16: 67: sebagai berikut:

﴿٦﴾ ﴿النحل : 67﴾

Artinya:

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (Q.S. al-Nahl/16: 67).

Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam *khamar* itu terdapat unsur dosa dan manfa'at, namun unsur dosanya labih besar dari manfa'atnya:

Artinya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamardan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia (O.S. al-Baqarah/2; 219).*

Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk:

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan (Q.S. al-Nisâ' /4: 43).*

Dan dilanjutkan dengan menyuruh agar menjahui minuman *khamar* itu:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Mâidah/5: 90).

Namun demikian, pendidikan bukan hanya ditujukan pada pengembangan affektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lain sebagainya. Metode mengajarkan adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta lain. Metode ini digunakan untuk pendidikan bidang intelektual. Al-Qur'an melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran, yang diarahkan melalui dua cara. *Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. *Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan cara yang pertama dan kedua itu terciptalah keseimbangan antara kemajuan di bidang keimanan dengan ilmu pengetahuan yang antara satu dan lainnya saling mengisi dan membawa kepada meningkatnya derajat satu bangsa:

Artinya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujâdilah/58: 11).

Dengan demikian konsep pendidikan yang dikehendaki oleh al-Qur'an sebenarnya telah dipraktekkan di Indonesia walaupun tentu saja masih belum sempurna. Hal ini memperlihatkan kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam mewarnai corak pembangunan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Keadaan serupa ini dapat ditelusuri lebih jauh pada tingkat para pengambil keputusan, yaitu orang-orang Islam yang mengamalkan ajaran al-Qur'an. Dengan demikian ummat Islam seharusnya berada dibarisan yang paling depan dalam mengawal kegiatan pendidikan, karena secara substansial apa yang dirumuskan dalam pendidikan nasional itu adalah ajaran yang sejalan dengan kehendak al-Qur'an.<sup>37</sup>

## **5. Sifat dan Lingkungan Pendidikan**

Mengenai sifat dan lingkungan pendidikan menurut al-Qur'an. Dengan merujuk pada ayat pertama wahyu pertama, Quraish Shihab berkesimpulan bahwa sifat pendidikan al-Qur'an adalah "*rabbaniy*".<sup>38</sup> Sementara orang yang melaksanakannya juga disebut "*rabbany*" yang oleh al-Qur'an dijelaskan ciri-cirinya antara lain mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (al-Qur'an), maupun yang tidak tertulis (alam raya) serta mempelajarinya terus menerus. Hal ini tergambar dalam Q.S. ali-'Imrân/3 ayat 79 sebagai berikut:

<sup>37</sup>lihat Abuddin Nata, *op cit.*, h. 295.

<sup>38</sup> Kata “rabbâny” terambil dari kata (رب) “rabb” yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah WST, kalau anda bermaksud menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata ini ditambah dengan huruf (ي) “ya” seperti kata (إنسان) “insân” menjadi “insâny” atau (إنساني) “nûr” menjadi “nûri” dalam bahasa Indonesia, terkadang untuk memudahkan pengucapan ditambah terlebih dahulu dengan huruf “w” sehingga misalnya berbunyi *manusiawi*.

Artinya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbaniy, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Q.S. ali- Imrân/3: 79).

Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbany*, dalam artian semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT, Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu. Selanjutnya M. Quraish Shibab menyebutkan seorang *rabbany* paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan *kedua*, terus menerus mempelajarinya. Pengertian terus-menerus itu, dipahami dari bentuk kata kerja “*mudhari*” yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.<sup>39</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan

Kegiatan pendidikan dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi.<sup>40</sup> Dengan evaluasi ini dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh murid dan bagian yang mana yang belum, sehingga akan ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya. Di dalam al-Qur'an, kegiatan evaluasi pendidikan ini antara lain diisyaratkan oleh Q.S. al-Baqarah/2: 31-32 sebagai berikut:

<sup>39</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol II, h. 133-134.

<sup>40</sup>Lihat M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 41.

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (32; mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S al-Baqarah/2: 31-32).

Berdasarkan firman Allah SWT, tersebut di atas, yang isinya antara lain sebagai berikut: Allah mengajarkan nama-nama sesuatu kepada Nabi Adam, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat. Sementara para malaikat yang tidak diajarkan nama-nama tersebut tidak dapat mengemukakan benda-benda tersebut, sehingga mereka mengetahui kemahakuasaan Allah dengan sama-sama mengatakan: “Maha Suci Engkau (Allah) tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau (Allah) ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Sementara itu Allah menginstruksikan kepada Nabi Adam agar apa yang telah diajarkan kepadanya itu didemonstrasikan di hadapan para malaikat, dan setelah Adam melakukan instruksi tersebut, dan tampak malaikat termenung melihat kehebatan Adam, maka Allah SWT, membungkam reaksi malaikat dengan mengatakan “Bukankah sudah Kukatakan kepadmu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahuinya apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan, dan selanjutnya Allah menginstruksikan para malaikat agar memberi hormat dan memuliakan Adam atas prestasinya.

<sup>41</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op cit.*, h. 6

Dari informasi tersebut, nampak bahwa evaluasi pendidikan dianjurkan oleh al-Qur'an dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai. Jika Adam dihormati, karena ia telah memperlihatkan hasil didikan yang baik dihadapan para malaikat. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana itu. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolak ukurnya. Namun prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu kepada penilaian terhadap kawasan kognitif, affektif dan spikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan saat ini dilakukan sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan affektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan.

## C. PENUTUP

Dari uraian di atas, terlihat bahwa konsep pendidikan menurut al-Qur'an diarahkan kepada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdi kepada Allah SWT. seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yakni potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Hal ini harus berimplikasi terhadap materi, metode, dan lainnya yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna.

Dengan demikian deskripsi kependidikan yang diberikan oleh al-Qur'an nampak memperlihatkan sosok yang komprehensif, mulai dari tujuan, materi, metode, evaluasi dan seterusnya. Namun demikian pada semua aspek pendidikan itu, al-Qur'an nampak lebih memposisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip, dan tidak memasuki kawasan yang lebih bersifat teknis. Mengenai bagaimana tujuan yang dirumuskan, materi disusun, guru-guru dilatih dan evaluasi dilakukan, semua itu diserahkan kepada daya kreatifitas dan *ijtihad* manusia. Dengan demikian keterlibatan manusia secara intens dalam pendidikan amat dituntut. Pendidikan itu dari

kita, untuk kita dan oleh kita, dengan memakai petunjuk-petunjuk dari pedoman yang kita yakini, yakni al-Qur'an al-Karim dengan penyesuaian aplikasinya pada lingkungantempat kita berada

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asifuddin, Ahmad Faiz, *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*, Solo: Bulan Terbit, 2012.

Al-Yaqzan, Abû, *Dirâsât fi al-Tafsir wa Rijâlih*, t.t.p: tp, t.

‘Abd al-Bâqiy, Muhammad Fu’ad, *Mu’jam al-Mufahras Lialfâzhil al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, t.t.

Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Abd Halim Mahmud, Mani’, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Ash-Shidieqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’ân/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1908.

Ahmad, Shafwat Jaudat, *Menggapai Sifat ‘Ibâdurrahman Menjadi Hamba Pilihan di Mata Allah dan Rasul-Nya*, Solo: Insan Kamil, 2009.

Dâwudî, al, *Tabaqât al-Mufassirîn*, Beirut: Dâr al-‘Ilmiyyah, t.t.

Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur’ân dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

*Fathu al-Rahmân Lithâlib Ayât al-Qur’ân*, Indonesia: Maktabah Dahlân, t.t.

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.

Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Jalâl, ‘Abd al-Fattâh, *Min al-Ushûlal-Tarbiyah fi al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishrîyah, 1997.

Khalîfah, Haji, *Kasyf al-Zunûn ‘an Asâmî al-Kutub wa al-Funun*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Katsîr, Ibnu, *Tafsîl al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jîzah: Maktabah Aulâd al-Syaikh Lilturâts, 2000.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbîyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tatauwuruhâ fi Bilâd al-'Arabîyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1977.
- Nata, Abuddin, *Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*, Bandung: Angkasa, 2008.
- ....., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan/Tafsir Ayat-ayat al-Tarbawiy*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Nasution, Harun, *Filsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Quraish Shihab, M, *Membumikan al-Qur'ân*, Bandung: Mizan, 1992.
- ....., *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Third, Websters, *New International of The English Language Spring Field*, USA, t.tp: tp, 1996.
- Tatai, Muhammad, *Idhâh al-Ma'âni al-Khafiyah fi al-Arba'i al-Nawâwiyyah*, Manshurah: Dâr al-Wafâ, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: CV al-Hidayah, 1968.